

# Pengembangan Varian Produk Berbahan Mendong bagi Pengrajin untuk Meningkatkan Kinerja Usahanya di Desa Wajak Kabupaten Malang

Nurin Lailatul Hidayah\*, Ilfi Nur Diana, Dela Riski Aprilia, Nana Yuhana, Muhammad Rafi' Attamimi  
Universitas Negeri Malang; Jalan Semarang 5 Malang

\*Corresponding author: nurinhidayah0101@gmail.com

## Abstrak

*Pengrajin anyaman dari mendong diminati warga desa wajak kabupaten Malang, namun variasi produknya terbatas berupa tikar dan tali tampar sehingga pertumbuhan usahanya begitu lambat. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengrajin mendong terkait pembuatan varian produk yang dibutuhkan pasar. Metode yang digunakan adalah identifikasi masalah, perancangan program, penyusunan buku panduan, sosialisasi dan pelatihan. Pengukuran hasil dilakukan melalui observasi tingkat perhatian peserta selama pelatihan dan unjuk kerja pembuatan produk. Dari kegiatan ini menunjukkan bahwa antusias peserta cukup baik terbukti sejak kegiatan awal hingga akhir mereka mengikuti dengan tekun, kegiatan juga telah menghasilkan berbagai variasi produk yang terbuat dari bahan mendong. Untuk menjaga keberlangsungan telah pula diterbitkan buku panduan yang mencakup mulai perencanaan hingga teknik anyaman berbagai bentuk produk dan dibagikan kepada peserta pelatihan.*

**Kata kunci**— buku panduan, Kerajinan Mendong, Malang, Wajak

## Abstract

Wajak village people from Malang Regency are interested in the weaving craftsmen of Malang Regency, but the variety of products is limited in the form of mats and slap ropes so that their business growth remains stable. This community service aims to increase the knowledge and skills of mendong craftsmen related to the manufacture of product variants needed by the market. The methods used are problem identification, program design, manual preparation, socialization and training. Measurement of results is carried out by observing the level of attention of the participants during the training and the performance of product manufacturing. From this activity, it showed that the enthusiasm of the participants was quite good. It was proven that from the beginning to the end they followed them diligently. The activity also resulted in a wide variety of products made from Mendong materials. To maintain sustainability, a guidebook has also been published covering planning to weaving techniques for various forms of products and distributed to the training participants.

**Keywords**— guidebook, mending craft, Malang, Wajak

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian menjadi kunci penting dalam perekonomian nasional. Hal ini tentunya juga ditunjang oleh potensi sumber daya alam serta mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani (Siringo, 2012). Jawa timur merupakan provinsi dengan berbagai program pengembangan perekonomian yang salah satunya berfokus pada sektor pertanian. Diantara banyaknya daerah di Jawa Timur, berdasarkan data statistik, Kabupaten Malang menjadi salah satu daerah

dengan jumlah petani terbanyak di Jawa Timur (Badan Pusat Statistik, 2019).

Berbagai macam tanaman pertanian dibudidayakan di Kabupaten, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman bahan pokok seperti padi, jagung serta tanaman penunjang kegiatan industri kreatif seperti tanaman mendong. Tanaman mendong merupakan tanaman yang tumbuh di lahan yang berlumpur dan memiliki air yang cukup, dan biasanya tumbuh dengan panjang lebih kurang 100 cm. Secara tradisional, tanaman mendong telah digunakan sejak lama oleh masyarakat dengan terlebih dahulu diolah menjadi tikar

dan tali tampar (Suryanto dkk., 2015). Kabupaten Malang kini menjadi salah satu daerah yang masih membudidayakan tanaman mendong, khususnya di Desa Wajak Kecamatan Wajak.

Secara geologis, daerah wajak memiliki kondisi geografis dengan lahan berupa tanah hitam kecoklatan yang cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Selain itu, desa Wajak memiliki sumber air yang cukup, bahkan di beberapa tempat melimpah sehingga cocok digunakan sebagai pengembangan tanaman mendong. Karena, habitat tanaman mendong adalah lahan yang berlumpur dan memiliki air yang cukup seperti sawah atau rawa (Gerbono, 2009). Secara sekilas tanaman mendong memiliki bentuk seperti padi, namun jika diperhatikan dengan seksama maka akan terlihat perbedaannya (Endah 2012).

Tanaman mendong biasa dijadikan sebagai bahan baku pembuat tikar atau “klasa”. Kerajinan mendong merupakan jenis kerajinan anyaman dengan bahan baku tanaman mendong yang dikreasikan menjadi sebuah anyaman yang lebih bernilai guna tinggi. Kerajinan anyaman mendong merupakan kerajinan khas masyarakat Desa Wajak. Aneka kerajinan yang terbuat dari bahan mendong yang sering dijumpai diantaranya adalah tikar, tali tampar, dan perabot rumah tangga sesuai dengan pesanan konsumen. Pembuatan produk tersebut masih menggunakan alat konvensional sehingga proses produksi membutuhkan waktu yang lama untuk hasil yang maksimal (Raharjo 2011).

Penjualan tikar mendong ini dipasarkan sampai beberapa daerah di Indonesia, ada juga yang diambil secara borongan oleh pedagang-pedagang. Akan tetapi, hal tersebut masih tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukan masyarakat. Selain itu, dalam bentuk tikar tidak banyak orang yang tertarik menggunakannya karena tikar dengan bahan lain juga banyak dijual di pasaran dengan bentuk dan warna yang menarik. Sehingga perlu diadakan diversifikasi produk, selain untuk menarik minat pembeli hal ini juga akan dapat lebih mengangkat potensi mendong sebagai tanaman yang memiliki kegunaan tinggi, sehingga mampu mengembangkan dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Desa setempat (Sayekti, 2015).

Oleh Karena Itu Penulis membuat Program pengabdian Mengenai Buku Panduan Mendong untuk memberikan wawasan kepada pengrajin bahwa anyaman mendong sebenarnya dapat dikreasikan menjadi benda lain yang tidak hanya memiliki nilai estetik melainkan juga memiliki nilai guna tersendiri seperti tas, sandal, topi dan masih banyak lagi (Nobertus, 2014).

## 2. METODE

Program pengabdian ini dilakukan di Desa Wajak Kec. Wajak Kab. Malang. Tahapan kegiatan mulai dari identifikasi masalah, yakni proses dimana pelaksana melakukan pendalaman melalui wawancara dan observasi lapangan guna menemukan masalah utama pengrajin. Tahap kedua adalah Perancangan program yakni diskusi dengan anggota tim untuk menentukan materi dan metode yang diperlukan. Tahap ketiga penyusunan buku, tahap ini juga bagian dari tindak lanjut dari hasil observasi bahwa keberadaan buku panduan pengolahan mendong sangat diperlukan para pengrajin, baru tahap keempat pelaksana melakukan sosialisasi sekaligus pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Peserta pelatihan adalah para pengrajin yang telah lama menekuni bidang usaha ini, evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan dengan observasi tingkat ketekunan peserta selama pelatihan serta unjuk kinerja yakni seberapa terampil mereka dalam membuat varian produk dibanding dari yang sudah ada.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengrajin tikar mendong di desa Wajak, mayoritas masih menggunakan alat yang dibuat sendiri serta hasilnya dikumpulkan ke pengepul. Dalam pembuatan tikar, dibutuhkan keuletan dan ketelitian. Semakin giat menenun, maka semakin lama waktu yang akan dibutuhkan, dan semakin banyak pula tikar yang dihasilkan. Dan jika masyarakat mau mengembangkan kreativitasnya, maka akan tercipta berbagai jenis kerajinan yang memiliki nilai jual yang tinggi.



Gambar 1. Alat tenun buatan pengrajin



**Gambar 2.** Produk tikar mendong siap jual

Para pengrajin mendong sebelumnya hanya memproduksi tikar mendong dengan dikreasikan berbagai macam warna, kemudian seiring dengan permintaan konsumen, para pengrajin mulai memproduksi dua jenis tikar yaitu tikar mendong dan tikar karpet. Tikar karpet pada dasarnya adalah tikar mendong yang diberi sentuhan bahan benang dan tali rafia. Kerajinan tikar mendong diproduksi secara home industri, bahan baku utama tikar terbuat dari mendong atau bisa kita sebut juga tanaman mendong. Dalam membuat tikar mendong, para penduduk desa bekerja sama dengan cara membagi pengerjaan tiap tahapnya dari awal menanam mendong, pewarnaan, penganyaman, hingga proses penjahitan.

Hasil dari bentuk pengabdian masyarakat yang berupa pembuatan buku panduan pengembangan kerajinan mendong berisi tentang bagaimana tingkat kesiapan dan perencanaan, proses menganyam dan kendala yang dihadapi.

### **Keterampilan membuat persiapan**

Dalam kerajinan mendong bahan dan alat merupakan penentu dari kegiatan industri kreatif tersebut. Sebelum kerajinan tersebut diproduksi bahan yang harus dipersiapkan meliputi: bahan sejenis rerumputan tanaman mendong. Tanaman tersebut biasanya tumbuh di persawahan atau ladang dengan pertumbuhan yang liar. Tanaman ini merupakan juga jenis tanaman yang dapat tumbuh di rawa-rawa dengan berbagai tingkat kesuburan yang berbeda-beda. Tanaman tersebut dapat digunakan untuk kerajinan anyaman apabila sudah dianggap cukup tua. Sehingga struktur seratnya dapat lebih kuat. Pada kondisi siap digunakan sebagai bahan kerajinan apabila tumbuhan tersebut sudah mulai berbunga. Di

berbagai daerah tanaman tersebut bisa tak termanfaatkan secara ekonomis karena tanaman tersebut dapat menjadi pengganggu pertumbuhan tanaman produktif.



**Gambar 3.** Tanaman mendong bahan utama kerajinan

Sebelum dijadikan kerajinan terlebih dahulu diambil dari tempat aslinya dengan cara dipotong dengan sabit melalui bagian bawah. Setelah diambil dari tempat asalnya kemudian dijemur di tempat terbuka di bawah terik matahari. Pengeringan rumput mendong bertujuan menghilangkan kandungan air yang terdapat pada mendong tersebut. Selain itu juga untuk membuat warna dari tanaman tersebut lebih bagus ketika dibuat bahan kerajinan. Di beberapa sentra kerajinan mendong, sebelum dibuat kerajinan terlebih dahulu diwarnai dengan pewarna direx (sejenis pewarna sintetis untuk bahan tekstil). Warna warna tersebut terdiri dari warna Kuning, hijau, biru, merah, coklat, dan violet. Untuk mendapatkan warna tersebut dapat dibeli di toko bahan batik atau tekstil. Pewarnaan dapat dilakukan dengan mencelupkan rumput mendong yang sudah kering pada bak air yang sudah diisi larutan warna tersebut yang sudah tercampur air. Ketika sudah pencelupan merata, kemudian diangkat dan dijemur kembali ditempat terbuka.

### **Proses kreatif membuat kerajinan mendong dan pengembangannya**

Hasil pengolahan dan persiapan bahan mendong untuk kerajinan dianggap cukup selanjutnya dilakukan proses produksi karya. Proses produksi karya dilakukan dengan mengacu pada rencana produk yang akan dibuat (Ponimin 2019). Kegiatan tersebut diawali dengan mempersiapkan material mendong yang sudah dipipihkan dan diserut. Penyerutan bertujuan untuk menipiskan dan melempengkan rumput mendong yang sudah dijemur tersebut. Proses pembuatan kriya mendong adalah proses dari

penganyaman ataupun proses penenunan bahan tersebut menjadi lembaran bidang anyam atau penenunan.



**Gambar 4.** produk tali mendong untuk bahan baku kerajinan asesoris.

Namun yang lazim dilakukan untuk menghasilkan produk kerajinan biasanya dengan cara dianyam. Proses pengayaman adalah proses merangkai helaian rumput mendong dari pertemuan lungsi dan pangan. Hal tersebut merupakan prinsip dasar pembuatan anyaman yang dicapai dari suatu proses rangkaian pertemuan dari proses tulusupan antara helaian mendong pakan dan helaian mendong lungsi. Oleh karena itu pada proses ini diperlukan ketelitian dalam menganyam helaian mendong tersebut menjadi lembaran anyaman agar siap digunakan menjadi barang kerajinan. Baik itu berbentuk tikar maupun berbentuk asesoris yang lain. Misalnya: kap lampu, hiasan dinding, tempat tisu, sandal, sandaran kursi dan yang lainnya. Di berbagai daerah kerajinan mendong juga sudah dimanfaatkan untuk elemen estetik interior dan produk souvenir wisata.

Untuk menghasilkan suatu produk kerajinan tersebut tidak hanya mengandalkan aspek ketrampilan saja tetapi juga kreatifitas dalam mengolah gagasan kreatif produk. Baik terkait dengan fungsi produk maupun desain bentuk produk. Pada tataran ini pentingnya tahapan kreatif yang meliputi penggalian ide kreatif, merumuskan ide kreatif, proses kreatif

mewujudkan ide menjadi karya, proses finishing produk, menganalisis hasil produk, serta menyempurnakannya (Ponimin 2017).



**Gambar 5.** Produk Kerajinan mendong yang sudah dikembangkan menjadi kerajinan tas.

#### **Mengatasi kendala teknis dalam proses kreatif melalui pelatihan**

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan pengabdian ini yaitu berupa sulitnya mencari waktu untuk observasi dikarenakan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar akibat pandemi Covid-19. Selain itu, kondisi masyarakat desa Wajak masih menggunakan alat manual, sedangkan dalam buku panduan ini terdapat beberapa kerajinan yang membutuhkan peralatan tambahan lainnya seperti mesin jahit dan lain sebagainya. Upaya perwujudan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah dalam rangka memberdayakan kerajinan mendong dan mengkreasiannya menjadi barang bernilai ekonomi tinggi. Sedangkan untuk tindak lanjutnya, maka akan diadakanya sosialisasi atau kepelatihan yang dilakukan secara bertahap bagi pengrajin mendong maupun petani mendong.

#### **4. SIMPULAN**

Pengabdian masyarakat ini dibuat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta kreativitas masyarakat Desa Wajak dalam mengolah tanaman mendong berbagai produk yang lebih variative. Pertimbangan program ini terkait dengan masalah dimana para pengrajin mendong hanya mengolah tanaman mendong menjadi kerajinan tikar serta tali tamper saja. Sedangkan apabila anyaman mendong dikreasikan menjadi barang sehari-hari maka tidak akan menjadi sebuah kerajinan yang memiliki nilai estetik saja, melainkan juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Kegiatan telah

mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta terbukti selain ketekunan selama kegiatan, juga telah dihasilkan beragam produk yang berasal dari mendong. Demi menjaga keberlangsungan usaha, pelaksana juga telah menerbitkan buku panduan produksi mendong agar dapat dipelajari sewaktu-waktu oleh pengrajin. Saran yang diberikan adalah adanya beberapa alat yang harus dimiliki oleh pengrajin seperti mesin jahit dan alat pendukung lainnya

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Negeri Malang yang telah memfasilitasi pelaksanaan KKN ini dan juga kepada Perangkat desa beserta Karang Taruna yang telah membantu terlaksananya program kerja-program kerja KKN di Desa Wajak.

### DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2018). Jumlah Petani Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin 2018. <https://jatim.bps.go.id/>
- Gerbono, A., & Djarijah, A. (2009). *Kerajinan Mendong*. Kanisius. Yogyakarta.
- Nobertus. K. (2014). *Aneka Kerajinan Mendong*. Yogyakarta: Arcitra.
- Sayekti, Y. D. (2015). *Potensi Mendong Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Tas Dalam Diversifikasi Usaha Di Daerah Blayu Kecamatan Wajak Kabupaten Malang*. SKRIPSI Jurusan Tata Busana-Fakultas Teknik UM.
- Siringo, H. B. (2012). Analisis Keterkaitan Produktivitas Pertanian Dan Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(8), 488.
- Suryanto, H., Irawan, Y. S., Marsyahyo, E., & Soenoko, E. (2015). Karakteristik Serat Mendong (*Fimbristylis Globulosa*): Upaya Menggali Potensi Sebagai Penguat Komposit Matriks Polimer. National Conference Green Technology.
- Nurwahyuni, E. (2012). Optimalisasi pekarangan melalui budidaya tanaman secara hidroponik. In *Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Pekarangan*, Semarang (Vol. 6, pp. 863-68).
- Ponimin. (2017). Revitalization Of Traditional Jug Into Interior Aesthetic Element With “Glocal (Global Local) Culture. Pp. 249–54 in

Proceeding of the 1st International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC) 2017. Vol. 1. Malang: Proceeding of the 1st International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC) 2017.

Ponimin. (2019). Themed Figurative Ceramic Artistic Creation from Local Culture Inspiration. *KnE Social Sciences* 3(10), 280. doi: 10.18502/kss.v3i10.3909.

Raharjo. T. (2011). *Seni Kriya & Kerajinan. Vol. 1. 1st ed.* Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.